

Pelatihan Cara Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak dan Penanganan Kasus *Common Problem* Pada Guru *Playgroup*, TK & *Daycare* Damian School

Heliany Kiswantomo*, Evi Ema Victoria Polii

Vida Handayani, Marissa Chitra Sulastra

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

heliany.kiswantomo@psy.maranatha.edu*

Abstrak

Deteksi dini tumbuh kembang anak diperlukan agar guru dapat membantu anak didik di usia PAUD untuk berkembang dengan lebih optimal. Masalah yang paling signifikan muncul di TK dan *Daycare* Damian School adalah *tantrum* dan juga permasalahan bahasa pada peserta didik. Tujuan diselenggarakannya pelatihan ini adalah membekali Guru PAUD dan TK di Damian School khususnya dalam melakukan Deteksi Dini dalam Tumbuh Kembang serta mengatasi permasalahan umum seperti *tantrum* serta keterlambatan bicara pada peserta didik. Metode yang dipergunakan adalah psikoedukasi melalui pelatihan. Total peserta yang menghadiri kegiatan ini adalah 7 orang guru. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan pemahaman peserta akan materi yang telah disampaikan, dengan hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pemahaman sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, dengan selisih rank bertanda positif ($T \text{ hitung} < T \text{ tabel} = \text{tolak } H_0$). Artinya pemahaman guru-guru meningkat setelah mengikuti pelatihan ini. Dari hasil evaluasi juga diperoleh gambaran bahwa mayoritas peserta bertekad akan menerapkan materi tersebut dalam kegiatan mereka sehari-hari di lapangan sebagai guru. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan manfaat bagi guru-guru di TK dan *Daycare* Damian School.

Kata Kunci: *tantrum*, deteksi, bahasa

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi yang diharapkan dapat berperan aktif dalam mengentaskan permasalahan umum dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah tahap awal pembelajaran anak sebelum mereka memasuki pendidikan jenjang selanjutnya. Menurut Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Lenroot & Giedd (dalam Papalia & Martorell, 2023) pada usia awal pertumbuhannya, perkembangan otak dan fungsi kognitif pada anak akan terjadi sangat pesat dan intensif. Pada rentang usia tiga (3) hingga enam (6) tahun, pertumbuhan otak yang paling pesat terjadi pada *frontal areas* yang mengatur berkembangnya kemampuan untuk meregulasi kemampuan perencanaan dan menetapkan tujuan di usia-usia selanjutnya ; dan proses tersebut mencapai puncak perkembangannya pada usia empat (4) tahun. Selain perkembangan kognitif, pada rentang usia tiga (3) hingga enam (6) tahun, anak juga mengembangkan kemampuan motorik kasar (penggunaan

otot besar) seperti meloncat dan berlari, serta kemampuan motorik halus seperti menggambar, memasang kancing baju dan bahkan mengembangkan kemampuan koordinasi visual motorik. Oleh karena itu, guru yang mengajar pada jenjang pendidikan di usia tersebut memegang peranan yang sangat penting, karena mereka memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak tersebut dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam konteks ini, peran guru dapat dijalani secara optimal apabila dibekali dengan pemahaman dan kesiapan untuk melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak serta pemahaman untuk menangani berbagai permasalahan umum seperti *tantrum* dan keterlambatan bicara.

Deteksi dini tumbuh kembang anak diperlukan agar guru dapat membantu anak didik di usia PAUD untuk berkembang dengan lebih optimal. Yayasan Suryakanti merupakan sebuah Yayasan yang berfokus untuk mengembangkan potensi anak. Didirikan pada tahun 1984 di Kota Bandung. Yayasan ini mengembangkan sebuah teknologi sederhana bernama DDTK (Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita) yang diperuntukan kepada orangtua untuk melakukan *screening* terhadap tumbuh kembang anak di usia 4 – 60 bulan. Dalam perkembangannya, DDTK kemudian dapat digunakan oleh tenaga profesional seperti dokter, Psikolog, maupun guru dan tenaga non-professional yang bergerak di bidang anak seperti kader posyandu. DDTK dapat mendeteksi 5 aspek perkembangan yang terdiri dari gerakan kasar, gerakan halus, pengamatan, Bahasa, dan sosialisasi. Gerakan kasar adalah gerakan yang melibatkan otot besar, seperti menendang, berlari, merangkak. Gerakan halus adalah gerakan yang melibatkan otot kecil, misalnya mencubit, menggenggam, menyentuh. Pengamatan adalah kegiatan yang melibatkan kemampuan berpikir dan mengamati benda, mengingat. Bahasa adalah kemampuan berkomunikasi reseptif dan ekspresif, seperti membunyikan suara, mengobrol. Sosialisasi mencakup kemampuan berinteraksi dengan lingkungan, yaitu bermain, memperkenalkan diri. Adapun penggunaan poster DDTK dapat dibarengi dengan buku Pemeriksaan dan Perangsangan (Stimulasi) bayi 0 – 60 bulan dan kartu KMS. Mengingat mudahnya penggunaan DDTK, maka pelaksanaan pengabdian Masyarakat dilakukan dengan memberikan edukasi mengenai DDTK dan penggunaannya (Suherlina, 2011). Selain memberikan edukasi mengenai DDTK, dilakukan pula edukasi mengenai informasi tentang penanganan *common problems*. Yang dimaksudkan dengan *common problems* adalah permasalahan yang umum dialami oleh anak dalam tumbuh kembangnya, misalnya *tantrum* dan keterlambatan bicara (Schaeffer & Millman, 1994).

Temper tantrum atau disebut *tantrum* merupakan suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Kata *temper tantrum* berasal dari bahasa Inggris yang artinya *tendency to be angry* atau mudah marah. Sementara, *tantrum* yang berarti marah. *Temper tantrum* adalah perilaku mudah marah dengan kadar yang berlebihan. *Temper Tantrum* sering terjadi pada anak usia 4 tahun, meskipun sering terlihat pada beberapa anak usia Sekolah Dasar. Pada dasarnya, *temper tantrum* merupakan salah satu ciri anak yang bermasalah dalam perkembangan emosinya (Rifdatul, Martati dan Rahayu, 2021). Penyebab *tantrum* di antaranya adalah: 1.) Anak terbiasa melihat perilaku agresif di sekitarnya (orangtua, tayangan yang ditonton, dsb); 2.) Ketidakmampuan anak untuk mengenal emosi yang dirasakan dan mengekspresikannya; 3.) Perkembangan emosi yang belum matang (Schaeffer & Millman, 1994). Perlu ada penanganan yang tepat untuk menghadapi anak yang mengalami *tantrum*.

Masalah perkembangan yang juga sering ditemui pada jenjang PAUD adalah keterlambatan bicara atau dikenal dengan istilah *speech delay*. Dalam publikasi *literature review* oleh Farza, Hurun dan Nurul (2023) dinyatakan bahwa jumlah permasalahan *speech delays* pada anak *preschool* yaitu sekitar 5% dari populasi normal. Disebutkan bahwa 19% anak kategori satu (1) hingga tiga (3) tahun (*toddler*) mengalami *speech and language development disorders*, dengan penjelasan spesifik yaitu 6.4% *speech delay*, 4.6% *speech and language delay*, dan 6% *language delay*. Penyebab *speech delay* pada anak adalah: 1.) Gangguan perkembangan otak; 2.) Masalah di otot oromotor; 3.) Interaksi dan komunikasi yang kurang dengan

orangtua; 4.) Pemakaian bahasa dalam keluarga yang jumlahnya lebih dari satu dan tidak konsisten; 5.) Terlalu banyak menggunakan gawai (Ratih & Nuryani, 2020; Sunderajan & Kanhere, 2019). Diagnosis *speech delay* hanya dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan seperti dokter anak dan psikologi anak. Permasalahan *tantrum* dan *speech delay* merupakan masalah yang sering dihadapi oleh para guru PAUD, seperti halnya permasalahan yang dihadapi para guru di Damian School.

Damian School merupakan salah satu sekolah penggerak di kawasan Kabupaten Bandung Barat yang memiliki misi menjadi sekolah yang memiliki visi menumbuhkan individu cerdas dengan kualitas, karakter, kepribadian dan kemampuan positif untuk dapat bertahan di dunia yang terus berkembang. Sebagai salah satu sekolah penggerak, Damian School juga tidak luput dari permasalahan-permasalahan umum yang dirasakan oleh para guru khususnya di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, TK dan juga pengasuh di *Daycare* mereka. Masalah yang paling signifikan muncul adalah *tantrum* dan juga permasalahan bahasa pada peserta didik. Sekalipun masalah ini merupakan masalah umum akan tetapi apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, maka akan memengaruhi perkembangan anak di tahap usia selanjutnya dan berdampak pada jenjang pendidikan berikutnya.

Agar para guru dapat mencapai tahap pemahaman dan kesiapan yang optimal untuk menghadapi terjadinya berbagai masalah perkembangan anak usia dini, maka pertama-tama para guru PAUD perlu mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dasar tentang perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Selain itu, guru PAUD juga perlu dibekali kemampuan dasar untuk mendeteksi tanda-tanda masalah perkembangan sejak dini. Kemampuan ini melibatkan observasi dan pemantauan yang cermat terhadap setiap anak. Oleh karenanya, kegiatan untuk optimalisasi peran guru PAUD dalam melakukan Deteksi Dini dan Penanganan Permasalahan Umum pada anak usia dini sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh para guru PAUD, khususnya para guru di Damian School, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa psikoedukasi dengan tema : “Pelatihan Cara Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak & Penanganan Kasus *Common Problem* Pada Guru Playgroup, TK & *Daycare* Damian School. Kegiatan ini diprakarsai oleh Tim Pengabdian Masyarakat Prodi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Pelatih terdiri dari dosen-dosen Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, yang berlatar belakang keahlian khusus Klinis Anak dan Pendidikan, dengan dibantu oleh asisten mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi ceramah dan pelatihan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi ceramah dan pelatihan.

METODE

Kegiatan ini memiliki tema “Pelatihan Cara Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak & Penanganan Kasus *Common Problem* Pada Guru *Playgroup*, TK & *Daycare* Damian School”. Tujuan diselenggarakannya pelatihan ini adalah membekali Guru PAUD dan TK di Damian School khususnya dalam melakukan Deteksi Dini dalam Tumbuh Kembang serta mengatasi permasalahan umum seperti *tantrum* serta keterlambatan bicara pada peserta didik. Total peserta yang menghadiri kegiatan ini adalah 7 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala KB, 1 orang guru K1, 2 orang guru TK B, 1 guru PG, 1 guru pendamping PG, 1 guru pendamping *Daycare*. Alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur *pre test* dan *post test* adalah kuesioner dengan bentuk skala sikap Likert yang mengukur pemahaman peserta mengenai DDTK dan *Common Problems*.

PKM ini menggunakan metode psikoedukasi. Menurut Supratiknya (2011), psikoedukasi merupakan metode yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan agar peserta dapat menghadapi permasalahan sehari-hari. Bentuk-bentuk psikoedukasi adalah pelatihan, eksplorasi, diskusi, *role-play*, dan ceramah. PKM ini menggunakan metode ceramah dan pelatihan. Materi yang dalam pelatihan ini disampaikan dalam 2 sesi,

yakni sesi 1 membahas mengenai “Cara Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK)”, dan sesi 2 membahas mengenai “Bagaimana Menghadapi Siswa Bermasalah? (*Common Problems*)”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM telah dilaksanakan pada tanggal Jumat, 15 September 2023, dengan dihadiri oleh 7 orang guru, dan seluruhnya mengisi kuesioner evaluasi. Gambaran responden yang mengisi kuesioner adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data demografi peserta

| KARAKTERISTIK | JUMLAH | PERSENTASE |
|----------------------------|--------|------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 0 | 0 |
| Perempuan | 7 | 100.0% |
| Total | 7 | 100.0% |
| Pendidikan Terakhir | | |
| S1 | 5 | 71.4% |
| SMA | 2 | 28.6% |
| Total | 7 | 100.0% |

Dari tabel 1 nampak bahwa seluruh peserta berjenis kelamin perempuan, dan mayoritas memiliki pendidikan S1. Berikut adalah hasil evaluasi mengenai materi, yang tersaji dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Evaluasi Materi

| MATERI | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju | Jumlah |
|--|---------------------|--------------|--------|---------------|--------|
| Dirasa berguna | 0 | 0 | 16.7% | 83.3% | 100.0% |
| Dapat diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari | 0 | 0 | 16.7% | 83.3% | 100.0% |
| Pemateri dapat menyampaikan materinya dengan jelas | 0 | 0 | 33.3% | 66.7% | 100.0% |
| Pemateri dapat mengatur situasi dengan baik | 0 | 0 | 33.3% | 66.7% | 100.0% |
| Waktu <i>training</i> dan diskusi dirasa cukup | 0 | 0 | 66.7% | 33.3% | 100.0% |

Berdasarkan paparan tabel 2, nampak bahwa sebagian besar peserta menilai bahwa materi berguna, dan dapat diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. Peserta juga menilai bahwa pemateri dapat menyampaikan materinya dengan jelas dan dapat mengatur situasi dengan baik. Waktu yang tersedia untuk training dan diskusi juga dirasa cukup.

Tabel 3. Evaluasi *Learning*

| MATERI | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju | Jumlah |
|---|----------------------------|---------------------|---------------|----------------------|---------------|
| 1.Saya menyadari bahwa saya memiliki peran terhadap tumbuh kembang anak didik saya | 0 | 0 | 14.3% | 85.7% | 100.0% |
| 2.Saya memahami cara penggunaan DDTK | 0 | 0 | 71.4% | 28.6% | 100.0% |
| 3.Saya memahami materi tantrum dan keterlambatan bicara pada anak | 0 | 0 | 57.1% | 42.9% | 100.0% |
| 4.Saya dapat menggunakan DDTK untuk melakukan deteksi tumbuh kembang pada anak didik saya | 0 | 14.3% | 28.6% | 57.1% | 100.0% |
| 5.Saya dapat menangani masalah tantrum pada anak didik saya | 0 | 14.3% | 57.1% | 28.6% | 100.0% |
| 6.Saya memahami cara menghadapi keluhan keterlambatan bicara pada anak didik saya | 0 | 14.3% | 71.4% | 14.3% | 100.0% |
| 7.Saya akan mengaplikasikan pemahaman saya mengenai materi pelatihan ini terhadap anak didik saya | 0 | 0 | 14.3% | 85.7% | 100.0% |

Pada tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar guru menyadari perannya dalam tumbuh kembang anak (item 1). Mereka juga memahami penggunaan DDTK (item 2). Mayoritas dari mereka juga dapat memahami masalah tantrum dan keterlambatan bicara pada anak (item 3). Meskipun demikian, pada item 4, 5 dan 6 tampak bahwa masih ada guru yang menghayati dirinya masih belum dapat menggunakan DDTK untuk mendeteksi tumbuh kembang anak didiknya, dan masih ada yang belum dapat menangani permasalahan tantrum maupun keterlambatan bicara. Artinya masih ada guru yang baru mengalami peningkatan pada level pemahaman, dan belum pada penerapan.

Tabel 4. Skor hasil perhitungan sebelum dan sesudah pelatihan

| Nomer peserta | Pre test | Post test | Selisih (d) | Tanda | Rank | Tanda Rank positif | Tanda Rank negatif |
|----------------------|-----------------|------------------|--------------------|--------------|-------------|---------------------------|---------------------------|
| 1 | 6 | 5 | 1 | (-) | 1,5 | | 1,5 |
| 2 | 5 | 10 | 5 | (+) | 4 | 4 | |
| 3 | 4 | 9 | 5 | (+) | 4 | 4 | |
| 4 | 4 | 4 | 0 | (0) | | | |
| 5 | 6 | 6 | 0 | (0) | | | |
| 6 | 3 | 8 | 5 | (+) | 4 | 4 | |
| 7 | 4 | 5 | 1 | (+) | 1,5 | 4 | |
| Jumlah | | | | | | 16 | 1,5 |

Berdasarkan hasil perhitungan *pre* dan *post test* pada tabel 4, tampak bahwa tanda rank positif > negatif, yang berarti skor *post test* lebih tinggi daripada *pre test*. Berikut pada tabel 5 adalah hasil perhitungan uji signifikansi perbedaan *pre* dan *post test*.

Tabel 5. Hasil perhitungan Wilcoxon Signed Rank Test

| T | Nilai T | Kriteria uji | Keputusan |
|-----------------|---------|-------------------------------|------------|
| T hitung | 1.5 | Tolak Ho, jika $T_{hitung} <$ | $1.5 < 2$ |
| T tabel | 2 | T_{tabel} ; | Ho Ditolak |
| $\alpha = 0.05$ | | | |

Hasil uji beda (tabel 5), dengan menggunakan *Wilcoxon signed Rank test* mengenai pemahaman guru tentang materi pelatihan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pemahaman sebelum dan setelah mengikuti pelatihan ($T_{hitung} < T_{tabel}$, tolak H_0), dengan selisih rank bertanda positif seperti ditampilkan pada tabel 4. Artinya pemahaman guru-guru meningkat setelah mengikuti pelatihan ini.

Pelatihan ini menggunakan metode psikoedukasi. Dari evaluasi tentang materi dan dapat disimpulkan bahwa metode psikoedukasi yang dipergunakan dalam kegiatan ini ternyata dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru mengenai bahan yang telah disampaikan. Menurut Supratiknya (2011), metode psikoedukasi dapat diartikan pendidikan publik, karena melalui psikoedukasi, masyarakat luas mendapatkan berbagai informasi mengenai beragam pengetahuan juga ketrampilan psikologis. Pengetahuan dan ketrampilan ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menangani ragam persoalan dalam hidup sehari-harinya.

Melalui pelatihan ini, dan berdasarkan hasil evaluasi, para guru di Damian School bertambah pengetahuannya mengenai penggunaan DDTK untuk membantu mengidentifikasi permasalahan tumbuh kembang anak sedini mungkin kepada siswa didiknya. Guru-guru juga meningkat pemahamannya mengenai permasalahan keterlambatan bicara dan tantrum, yang merupakan persoalan sehari-hari ditemui di lapangan. Mereka juga bertambah pemahamannya mengenai cara penanganan tantrum dan keterlambatan bicara. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Supratiknya (2011) bahwa metode psikoedukasi ini selain menyampaikan informasi atau pengetahuan, juga dapat melatih keterampilan peserta, dengan metode eksplorasi, diskusi, bermain peran, dan ceramah.

Selain itu, dari hasil evaluasi, seluruh peserta memiliki tekad mengaplikasikan pemahaman mereka mengenai DDTK, keterlambatan bicara dan tantrum kepada siswa didik mereka. Hasil tersebut menunjukkan bahwa psikoedukasi ini juga dapat memotivasi peserta untuk melatih ketrampilan mereka.

Keterbatasan dalam pelatihan ini adalah meskipun sebagian besar guru dapat memahami DDTK dalam mendeteksi tumbuh kembang anak, namun saat menerapkannya (tabel 3), masih ada guru yang menghayati belum dapat menggunakannya. Demikian pula pada penanganan tantrum dan menghadapi keluhan terlambat bicara pada anak, meskipun guru-guru paham, namun masih ada yang merasa belum dapat melakukan penanganan. Menurut Woolfolk (2016), belajar terjadi saat pengalaman membuat perubahan yang relatif menetap pada perilaku, pengetahuan maupun potensi berperilaku individu. Artinya, proses belajar akan terjadi melalui pengalaman, dan bukan hanya sekedar pemberian pengetahuan saja. Pengalaman guru-guru saat mencoba menerapkan pengetahuan yang telah diterima saat pelatihan, akan dapat membuat perubahan yang relatif menetap dalam ketrampilan guru-guru saat menangani kasus anak yang bermasalah dalam tumbuh kembangnya. Pelatihan yang hanya 2 sesi belum cukup untuk dapat memberikan pengalaman yang berarti, dalam mengubah pengetahuan barunya tersebut menjadi ketrampilan. Dibutuhkan penerapan

berulang kali di lapangan, dan juga diskusi dengan rekan guru, saat menghadapi kesulitan menangani kasus, agar ketrampilan meningkat.

Hasil pada tabel 3 tersebut didukung oleh hasil pengolahan kuesioner evaluasi pelaksanaan sesi, yang dalam hal ini disajikan pada tabel 2. Pada tabel 2 tampak bahwa mayoritas guru menghayati materi berguna, dan dapat diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. Peserta juga menilai bahwa pemateri dapat menyampaikan materinya dengan jelas dan dapat mengatur situasi dengan baik. Waktu yang tersedia untuk training dan diskusi juga dirasa cukup memadai. Jika materi dihayati oleh guru-guru dapat bermanfaat dan diaplikasikan, maka materi akan lebih mudah terserap dan dapat dipahami, dibandingkan jika materi yang dibawakan dirasa tidak bermanfaat dan sulit diaplikasikan. Woolfolk (2016) menyatakan bahwa agar materi dapat menetap untuk jangka waktu lama, perlu ada *meaningfull lesson* (materi yang bermakna). Menurut Woolfolk (2016), materi yang bermakna akan diorganisasikan dengan baik oleh peserta, dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga dapat menjadi pengetahuan baru yang berguna.

Pemateri juga dihayati dapat menyampaikan materi dengan jelas dan dapat mengatur situasi dengan baik. Menurut Woolfolk (2016), manajemen kelas yang terorganisir akan membantu peserta untuk memiliki kesempatan belajar yang optimal. Hasil evaluasi peserta mengenai penyampaian materi dan pengaturan situasi, juga mendukung tercapainya peningkatan pemahaman mengenai seluruh materi yang disampaikan.

Berikut adalah dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK dan Daycare DAMIAN school:



Gambar 1. Sesi Pelatihan



Gambar 2. Sesi Evaluasi Pelatihan



Gambar 3. Penyerahan Kenang-kenangan

KESIMPULAN

Kegiatan PKM dengan tema “Pelatihan Cara Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak & Penanganan Kasus Common Problem Pada Guru Playgroup, TK & Daycare Damian School” telah diselenggarakan pada tanggal 15 September 2023. Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat peningkatan pemahaman peserta akan materi yang telah disampaikan. Mayoritas peserta juga bertekad akan menerapkan materi tersebut dalam kegiatan mereka sehari-hari di lapangan sebagai guru. Implikasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa pelatihan ini membawa dampak positif bagi para guru TK dan Daycare Damian School dalam penanganan kasus siswa didik di sekolah tersebut. Peningkatan pemahaman akan materi tersebut tidak terlepas dari peran pemateri yang telah mempersiapkan dan menyampaikan materi dengan metode psikoedukasi yang mendukung dan suasana belajar yang kondusif. Keterbatasan kegiatan ini, antara lain adalah kurangnya kesempatan untuk mempraktikkan pemahaman yang peserta dapatkan dalam pengalaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha sebagai sumber dana Pengabdian Masyarakat ini, dan juga kepada TK dan Daycare Damian School selaku mitra pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Farza, A., Hurun, A dan Nurul, P. (2023). *Factors Affecting Speech Delay In Toddlers*. Journal of Nursing Science Update Vol 11, No.1. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jik.2023.011.01.2>
- Papalia, D.E dan Martorell, G. (2023). *Experience Human Development 15th Edition*. New York. McGraw Hill
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 : Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. <https://repositori.kemdikbud.go.id>
- Ratih, P. S., & Nuryani, N. (2020). Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun. *JURNAL KONFIKS*, 7(1), 9-15.
- Rifdatul., Martati, B dan Rahayu, A.P. (2021). - Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *PEDAGOGI : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 7 No.1. P-ISSN: 2599-0438; E-ISSN: 2599-042X
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of family medicine and primary care*, 8(5), 1642.

- Schaefer, C., & Millman, H. L. (1994). *How to help children with common problems*. Jason Aronson, Incorporated.
- Suherlina, Yulia. (2011). *Manfaat Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang Program dan Modul Psikoedukasi*. Yogyakarta : Universitas Sanatha Darma.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology*. 13th Ed. London : Pearson Education Limited.